PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 8 PEKANBARU

Oleh

Hendro Okta Viano[1], Damanhuri Daud[2], Otang Kurniaman[3]

Abstrak

Problem in observational it is its low result study IPA student brazes VB SD Country 8 Pekanbaru. Of 35 students just as much 17 students (48,57%) one that reach Minimal thoroughness Criterion (KKM). Meanwhile as much 18 students (51,43%) still under KKM. Its low is yielding studies to be caused by teacher trick in pass on study material that insufficiently noises about and student yen to understand study material, often gets chanted character so student go against the stomach, teacher in processes teaching and learning still utilize discourse model, study gets to center just to learn only and student just accepts what do be passed on learns, so study palls, teacher gives learning training to student without available guidance or clear scenario, when learning IPA happens to learn less melibat activates student with question-answer among student. This problem formulation if Learning Model Implement gets Problem basis can increase IPA'S studying result student brazes VB SD Country 8 Pekanbaru. This research intent to increase IPA'S studying result student brazes VB SD Country 8 Pekanbaru School Years 2012 / 2013 through Learnings Model Implements get Problem basises. Subjek is research is student braze VB SD Country 8 Pekanbaru by totals students as much 35 person, one that consisting of 21 male students and 14 female students. This research is Observational Action braze that consisting of 2 cycles. percentage classical students learning outcomes only 43,75% at first cycle increased be 65,63% be happen increased 21,88%. And than at second cycle increase be 93,75% whit increased 28,12%

Key words : *Pembelajaran Berbasis Masalah, Bidang Studi IPA*

PENDAHULUAN

Tujuan yang hendak dicapai Pendidikan Nasional adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, cerdas dan mampu, terampil serta sehat jasmani dan rohani, mampu menumbuhkan percaya diri sendiri, serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak mudah, sebab banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Secara garis besarnya, pengaruh itu berasal dari pendidikan dalam keluarga, sekolah, masyarakat, tempat ibadah, dan media massa. Kelima lingkungan tersebut sangat besar pengaruhnya.

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan penting untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu guru harus memiliki keterampilan mengajar dan metode yang tepat untuk mencapai hasil yang memuaskan. IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau, NIM 1105186875
2. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Sebagai Pembimbing I
3. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Sebagai Pembimbing II

sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk "mencari tahu" dan "berbuat" sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. IPA adalah ilmu tentang alam yang membimbing siswa kepada proses berpikir, mengamati, meneliti dan memahami tentang seluk beluk alam dan sekitarnya untuk mengetahui gejala-gejala alam, mempelajari bumi dan antariksa serta mempelajari makhluk hidup.

Pada pembelajaran IPA diharapkan siswa menguasai dan memahami teori, konsep dan prinsip-prinsip penerapannya yang diberikan secara benar dan penekanannya pada kegiatan pengamatan seacar langsung. Supaya terjalin komunikasi dan interaksi yang baik antara guru dengan siswa, guru harus memahami dan memperhatikan tingkat kemampuan siswa dan pemilihan model serta penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar supaya mempermudah siswa untuk menerima dan memahami IPA.

Interaksi antara guru dengan siswa harus tercipta dengan menerapkan strategi pembelajaran secara optimal serta mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus perlu memberikan berbagai situasi belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa.

Disamping itu kita sebagai guru harus menyadari juga bahwa pembelajaran IPA merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPA guru dituntut agar menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.Tujuannya adalah untuk menciptakan siswa tertarik dan perhatian pada pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), hal utama yang menjadi kunci adalah adanya tindakan. Tindakan yang diambil harus direncanakan secara cermat dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 pada tanggal 07 Maret sampai dengan tanggal 28 Maret 2013 di SD Negeri 8 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 8 Pekanbaru, mata pelajaran IPA Tahun pelajaran 2012/2013 semester genap. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari 7 kali pertemuan termasuk 2 kali ulangan akhir siklus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 8 Pekanbaru yang selama ini lebih dari 50% siswa tergolong hasil belajarnya rendah. Dengan mengunakan model pembelajaran berbasis masalah memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan saling membantu satu sama lain. Kondisi ini pula yang dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga mendapat hasil belajar yang memuaskan.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber yakni : siswa dan guru. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data observasi siswa dan guru adalah lembar pengamatan dan untuk mengumpulkan data hasil belajar menggunakan teknik tes, sedangkan alat pengumpul data dalam penelitian ini meliputi tes dan observasi. Tes menggunakan instrument soal untuk mengukur hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Data-data tentang aktivitas guru dan siswa dapat diperoleh dari lembar pengamatan, dan data hasil belajar diperoleh dari tes belajar IPA siswa. Analisis data berguna untuk melihat peningkatan hasil belajar setelah melakukan tindakan berupa penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dengan perbandingan hasil belajar siswa setelah tindakan dengan hasil belajar siswa sebelum tindakan. Hasil belajar dikatakan meningkat apabila hasil belajar yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pada hasil belajar sebelum tindakan.

Pada tahap ini dilakukan analisis data terhadap :

a. Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus, Syahrilfuddin, dkk (2011 : 114) :

$$NR = \frac{JS}{SM} X\ 100\ \%$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru.
JS = Jumlah skor aktivitas yang didapat.
SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru.

b. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus, Syahrilfuddin, dkk (2011 : 114) :

$$NR = \frac{JS}{SM} X\ 100\ \%$$

Keterangan:

NR= Persentase rata-rata aktivitas siswa.
JS = Jumlah skor aktivitas yang didapat.
SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas siswa.

Tabel 1
Kriteria Aktivitas Guru dan Siswa.

Interval (%)	Kategori
90 – 100	Baik sekali
80 – 89	Baik
70 – 79	Cukup
60 – 69	Kurang
< 60	

Hasil Belajar siswa secara individu, dengan rumus:

Untuk menentukan hasil belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut, Purwanto, (2008 : 112) :

$$S = \frac{R}{N} x\ 100$$

Keterangan :

S =Nilai yang diharapkan (dicari).
R = Jumlah Skor dari item atau soal yang dijawab benar.
N = Skor maksimum dari tes tersebut.

Ketuntasan belajar klasikal, dengan rumus:

Ketuntasan belajar secara klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 75 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang diperoleh untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut, Syahrilfuddin, dkk (2011:116) :

$$KK = \frac{JT}{JS} x\ 100\ \%$$

Keterangan:

KK = Persentase Ketuntasan belajar secara klasikal.
JT = Jumlah siswa yang tuntas.
JS = Jumlah seluruh siswa.

Berdasarkan KKM yang telah ditetepkan di SD Negeri 8 Pekanbaru pada mata pelajaran IPA yaitu dengan nilai 75, maka siswa yang dikatakan tuntas secara individu jika hasil belajar siswa mencapai nilai ketuntasan belajar yaitu 75.

Peningkatan Hasil Belajar.

Peningkatan hasil belajar IPA siswa dapat dilihat dengan membandingkan skor dasar, skor pencapaian siklus I (UAS I) dan siklus II (UAS II). Skor ulangan akhir siklus I dan ulangan akhir siklus II dianalisis setiap indikatornya untuk mengetahui pencapaian KKM yang telah ditetapkan. Adapun rumus yang diperoleh untuk menentukan peningkatan hasil belajar adalah sebagai berikut. Aqib, (2011 : 53) dalam Dwi prima sari (2013 : 34)

$$P = \frac{Posrate\text{-}Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

Keterangan :
P = Persentase peningkatan.
Posrate = Nilai sesudah tindakan.
Baserate = Nilai sebelum tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 8 Pekanbaru.

Tindakan Siklus I. Perencanaan tindakan siklus I

Tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data dengan menggunakan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiga kali pertemuan, lembar Kerja Siswa (LKS) untuk tiga kali pertemuan, lembar soal latihan untuk tiga kali pertemuan, lembar observasi aktivitas guru tiga kali pertemuan, lembar observasi aktivitas siswa untuk tiga kali pertemuan, kisi-kisi soal ulangan akhir siklus I, soal ulangan dan alternatif jawaban siklus I.

Pelaksanaan Tindakan siklus I

a. Pertemuan pertama

   Pertemuan pertama hari Kamis tanggal 07 Maret 2013 materi pembelajaran membahas tentang pengungkit jenis pertama. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru melakukan tanya jawab kepada siswa dengan mengaitkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan pengungkit jenis pertama. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa dapat menemukan tititk beban, tumpu dan kuasa serta siswa dapat mengetahui berbagai pengungkit jenis pertama. Kemudian guru menginformasikan logistik pembelajaran yang akan diterapkan yaitu penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Selanjutnya guru memberikan suatu masalah kepada siswa berupa pertanyaan, siswa menyelesaikan permasalahan melalui belajar secara berkelompok dengan melakukan percobaan dalam kelompok. Setelah selesai melakukan percobaan dan mengisi tabel atau LKS masing-masing perwakilan kelompok melaporkan hasil percobaan yang telah mereka lakukan, kelompok yang lain menanggapinya. Setelah selesai melaporkan hasil masing-masing kelompok diminta menyimpulkan hasil dari yang telah mereka lakukan, setelah itu semua kesimpulan dari kelompok dirangkum dan disempurnakan oleh guru.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan pertama hari Sabtu tanggal 09 Maret 2013 materi pembelajaran membahas tentang pengungkit jenis kedua. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru melakukan tanya jawab kepada siswa dengan mengaitkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan pengungkit jenis kedua. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa dapat menemukan tititk beban, tumpu dan kuasa serta siswa dapat mengetahui berbagai pengungkit jenis pertama. Kemudian guru menginformasikan logistik pembelajaran yang akan diterapkan yaitu penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Selanjutnya guru memberikan suatu masalah kepada siswa berupa pertanyaan, siswa menyelesaikan permasalahan melalui belajar secara berkelompok dengan melakukan percobaan dalam kelompok. Setelah selesai melakukan percobaan dan mengisi tabel atau LKS masing-masing perwakilan kelompok melaporkan hasil percobaan yang telah mereka lakukan, kelompok yang lain menanggapinya. Setelah selesai melaporkan hasil masing-masing kelompok diminta menyimpulkan hasil dari yang telah mereka lakukan, setelah itu semua kesimpulan dari kelompok dirangkum dan disempurnakan oleh guru.

c. Pertemuan ketiga

Pertemuan pertama hari Kamis tanggal 14 Maret 2013 materi pembelajaran membahas tentang pengungkit jenis ketiga. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru melakukan tanya jawab kepada siswa dengan mengaitkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan pengungkit jenis ketiga. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa dapat menemukan tititk beban, tumpu dan kuasa serta siswa dapat mengetahui berbagai pengungkit jenis ketiga. Kemudian guru menginformasikan logistik pembelajaran yang akan diterapkan yaitu penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Selanjutnya guru memberikan suatu masalah kepada siswa berupa pertanyaan, siswa menyelesaikan permasalahan melalui belajar secara berkelompok dengan melakukan percobaan dalam kelompok. Setelah selesai melakukan percobaan dan mengisi tabel atau LKS masing-masing perwakilan kelompok melaporkan hasil percobaan yang telah mereka lakukan, kelompok yang lain menanggapinya. Setelah selesai melaporkan hasil masing-masing kelompok diminta menyimpulkan hasil dari yang telah mereka lakukan, setelah itu semua kesimpulan dari kelompok dirangkum dan disempurnakan oleh guru.

Refleksi siklus I :

Berdasarkan aktivitas yang telah dilakukan pada siklus I pertemuan pertama,kedua dan ketiga secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus pertama sudah cukup baik dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, meskipun ada beberapa kekurangan-kekurangan dalam belajar mengajar.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Pertemuan pertama

   Pertemuan pertama hari Kamis tanggal 21 Maret 2013 materi pembelajaran membahas tentang Bidang miring. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru melakukan tanya jawab kepada siswa dengan mengaitkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan bidang miring. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menginformasikan logistik pembelajaran yang akan diterapkan yaitu penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Selanjutnya guru memberikan suatu masalah kepada siswa berupa pertanyaan, siswa menyelesaikan permasalahan melalui belajar secara berkelompok dengan melakukan percobaan dalam kelompok. Setelah selesai melakukan percobaan dan mengisi tabel atau LKS masing-masing perwakilan kelompok melaporkan hasil percobaan yang telah mereka lakukan, kelompok yang lain menanggapinya. Setelah selesai melaporkan hasil masing-masing kelompok diminta menyimpulkan hasil dari yang telah mereka lakukan, setelah itu semua kesimpulan dari kelompok dirangkum dan disempurnakan oleh guru.

b. Pertemuan kedua

   Pertemuan kedua hari Sabtu tanggal 23 Maret 2013 materi pembelajaran membahas tentang Katrol. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru melakukan tanya jawab kepada siswa dengan mengaitkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan katrol. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menginformasikan logistik pembelajaran yang akan diterapkan yaitu penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Selanjutnya guru memberikan suatu masalah kepada siswa berupa pertanyaan, siswa menyelesaikan permasalahan melalui belajar secara berkelompok dengan melakukan percobaan dalam kelompok. Setelah selesai melakukan percobaan dan mengisi tabel atau LKS masing-masing perwakilan kelompok melaporkan hasil percobaan yang telah mereka lakukan, kelompok yang lain menanggapinya. Setelah selesai melaporkan hasil masing-masing kelompok diminta menyimpulkan hasil dari yang telah mereka lakukan, setelah itu semua kesimpulan dari kelompok dirangkum dan disempurnakan oleh guru.

Refleksi Siklus II

Adapun hasil refleksi siklus II yaitu aktivitas guru dan siswa sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I, begitu juga dengan hasil ulangan siswa sudah lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan kegiatan yang direncanakan peneliti. Guru telah mampu mempergunakan waktu dengan baik dan membagi alokasi waktu yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan yang dilakukan, guru telah berhasil memberikan motivasi dan membimbing siswa dalam pembelajaran sehingga siswa termotivasi dan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan yang diharapkan pada proses pembelajaran dengan baik. Siswa sudah mulai terbiasa dengan tahapan

pembelajaran yang dilaksanakan yaitu dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah Sehingga hasil belajar siswa meningkat yang ditandai dengan penguasaan konsep materi pesawat sederhana. Untuk siklus kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus selanjutnya.

Analisis Deskripsi Hasil Penelitian

Data Aktifitas Guru Dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi siklus I dan siklus II tentang aktifitas guru yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa, aktifitas guru dan siswa, serta dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 8 Pekanbaru.

Tabel 2
Rata-rata presentase aktifitas guru
dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah

Keterangan	Pertemuan				
	Siklus I			Siklus II	
	1	2	3	1	2
Jumlah	18	19	21	23	25
Rata-rata	2,6	2,7	3,0	3,3	3,6
Persentase	64%	68%	75%	82%	89%
Rata-rata Tiap Siklus	69%			86%	
Kategori	Cukup			Baik	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat aktivitas guru selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Pertemuan I pada siklus I persentase (64%) dengan kategori cukup, pertemuan II persentase (68%) dengan kategori cukup, pertemuan III persentase (75%) dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II, pertemuan I aktivitas guru dengan persentase (82%) kategori baik dan pertemuan II persentase aktivitas guru (89%) dengan kategori baik. Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas guru mulai dari awal pertemuan hingga berakhir siklus mengalami peningkatan dilihat dari persentase aktivitas guru.

Tabel 3
Rata-rata presentase aktifitas siswa
dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah

Keterangan	Skor				
	Siklus I			Siklus II	
	I	II	III	I	II
Jumlah	16	18	19	22	24
Rata-rata	2,3	2,6	2,7	3,1	3,4
Persentase	57%	64%	68%	79%	86%
Rata-rata Tiap Siklus	63%			83%	
Kategori	Cukup			Baik	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Pertemuan I pada siklus I persentase (57%) dengan kategori cukup, pertemuan II persentase (64%) dengan kategori baik, pertemuan III persentase (68%) dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II, pertemuan I aktivitas siswa dengan persentase (79%) kategori baik dan pertemuan II persentase aktivitas siswa (86%) dengan kategori baik sekali. Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas siswa mulai dari awal pertemuan hingga berakhir siklus mengalami peningkatan dilihat dari persentase aktivitas siswa.

Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui model pembelajaran make a match (mencari pasangan) pada siswa kelas IV SDN 95 Pekanbaru tahun pelajaran 2010/2011, dilakukan pengukuran hasil belajar siswa yaitu, ketuntasan belajar siswa baik ketuntasan secara individu maupun ketuntasan klasikal.

Tabel 4
Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Siswa pada Ulangan Akhir Siklus I dan II

No	Siklus	ketuntasan individu		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persen ketuntasan	Kategori
1	Skor Dasar	17	18	48,57%	Belum Tuntas
2	Siklus I	19	16	54,29%	Belum Tuntas
3	Siklus II	29	6	82,86%	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dilihat perbandingan angka ketuntasan siswa antara skor dasar, Siklus I dan Siklus II, dimana skor dasar yang merupakan hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang pada umumnya masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diselingi diskusi kelompok siswa yang tuntas secara individu hanya 17 orang (48,57%), kemudian setelah diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalahpada siklus I jumlah siswa yang tuntas secara individu mengalami peningkatan menjadi 19 orang (54,29%), namun belum tuntas secara klasikal, untuk selanjutnya setelah dilakukan siklus II angka ketuntasan individu kembali mengalami peningkatan menjadi 29 orang siswa (82,86%) dengan demikian tercapai pula ketuntasan klasikal sebagaimana yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dibuktikan setelah 2 siklus tindakan terjadi peningkatan. Pada skor dasar rata-rata hasil belajar siswa 65,42meningkat pada siklus I menjadi 72,42 dan pada siklus II 82,86.
2. Penerapan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, hal ini dibuktikan setelah dilakukan tindakan sebanyak 5 kali pertemuan, terjadi peningkatan kualitas

aktifitas guru dan siswa. Aktifitas guru meningkat dari siklus I 69% dengan kategori cukup menjadi 86% pada siklus II dengan kategori baik.

3. Rata-rata aktivitas siswa siklus I adalah 63% dengan katagori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 83% dengan katagori baik. Rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 69% dengan katagori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 86% dengan katagori baik.
4. Persentase ketuntasan belajar siswa pada SD Negeri 8 Pekanbaru mengalami peningkatan dari skor dasar 48,57%, pada siklus I meningkat menjadi 54,29% yang berarti mengalami peningkatan 5,72%, pada siklus II meningkat menjadi 81,86% yang berarti mengalami peningkatan 27,57%. Sehingga total peningkatan dari skor dasar ke siklus II sebesar 33,29%

Pada kesempatan ini dan melalui tulisan ini peneliti memberikan saran yaitu:

1. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari segi kualitas guru maupun kualitas siswa, pembelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, baik dari segi ketercapaian ketuntasan minimum, ketuntasan klasikal dapat diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah. Penerapan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah perlu diperhatikan karakteristik dari indikator maupun materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Arikunto, S, Suhardjono, Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Eggen, Paul dan Dow Kauchak. 2012. *Strategi dan model pembelajaran*. Jakarta Barat. Indeks.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta. Bumi Aksara

Mulyasa, 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana

Sudjana, 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.